

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker termasuk salah satu faktor paling signifikan dalam kematian di tingkat internasional. Penyakit tersebut menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh abnormal, yang dapat berkembang, menyerang jaringan sekitarnya, dan berpindah ke sel atau jaringan lain. Kanker digolongkan sebagai penyakit tidak menular, dan jumlah kasusnya cenderung meningkat seiring berjalannya waktu (Khairunnisa Hero, 2021).

Kanker payudara dikategorikan sebagai kanker yang menempati urutan pertama jumlah kasus paling banyak dan sebagai penyumbang kematian pertama akibat kanker di Indonesia. Berdasarkan data *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN) tahun 2020, kasus baru kanker payudara tercatat sebanyak 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia dengan jumlah kematian mencapai lebih dari 22.000 jiwa (IARC, 2020). Diperkirakan 43% angka kematian yang disebabkan oleh kanker payudara dapat diatasi jika rutin melakukan deteksi dini dan mencegah paparan terhadap faktor risiko penyebab kanker payudara (Kemenkes RI, 2022).

Permasalahan yang sama juga terlihat di tingkat provinsi. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali (2024) dari 106.281 wanita dalam rentang usia 30 hingga 50 tahun yang telah menjalani diagnosa klinis payudara di fasilitas kesehatan telah ditemukan 246 orang di deteksi tumor atau benjolan pada payudara dan sebanyak 16 orang dicurigai kanker payudara. Cakupan pemeriksaan deteksi

dini kanker payudara tahun 2024 di Kota Denpasar masih sangat rendah hanya sebesar 8,08%.

Kanker payudara adalah pertumbuhan sel ganas yang timbul dari sel epitel duktus atau lobulus payudara yang berkembang secara progresif dan dapat menyebabkan kematian apabila tidak terdeteksi serta ditangani sejak dini. Pada tahap lanjut, sel kanker payudara yang abnormal memiliki kemungkinan menyebar ke organ tubuh lain melalui kelenjar getah bening. Sel kanker tidak mengalami kematian setelah mencapai usia tertentu, melainkan terus berkembang dan menjadi invasif, sehingga terjadi perubahan pada sel normal di sekitarnya dapat terdesak atau bahkan mengalami kematian. (World Health Organization, 2023).

Pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.34 Tahun 2015 pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan kanker payudara dan kanker serviks merupakan program layanan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan, yang berorientasi pada upaya promotif dan preventif bagi masyarakat. Program ini juga mencakup layanan kesehatan individual secara kuratif, rehabilitatif, dan paliatif, baik bagi masyarakat yang menjadi sasaran program maupun bagi individu yang secara mandiri mencari layanan. Pelaksanaan program dilakukan secara menyeluruh, efektif, dan efisien (Kemenkes RI, 2015).

Besarnya proporsi penderita kanker payudara di Indonesia membutuhkan adanya upaya preventif dan skrining awal yang optimal. Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dan strategi nasional pengendalian kanker payudara yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, mendorong deteksi dini, memastikan penanganan awal yang tepat, meningkatkan taraf hidup penderita kanker, serta menurunkan angka kematian akibat penyakit ini. Guna

merealisasikan target tersebut, dilakukan upaya pengendalian penyakit kanker yang melibatkan strategi edukatif dan preventif dengan memperluas wawasan masyarakat tentang kanker payudara dan pemeriksaan dini. Prioritas utama program kanker payudara adalah Periksa Payudara Sendiri (SADARI) dan Periksa Payudara Klinis (SADANIS) (Yumaeroh dkk., 2023).

SADARI menjadi salah satu pendekatan skrining kanker payudara yang paling efisien dan efektif (Sukmawati dkk., 2022). Melakukan SADARI secara rutin dan tepat sangat membantu dalam mendeteksi kanker payudara. Meskipun pemeriksaan ini mudah dilakukan, kenyataannya masih banyak wanita yang belum mengetahui atau terdorong untuk melaksanakan SADARI (Nurliana dkk., 2023). Metode ini bersifat relatif dilakukan secara mandiri untuk deteksi dini kanker payudara (Julianti dan Rohmah, 2025). Menurut teori *Self Care Defisit* oleh Dorothea Orem menekankan bahwa setiap individu mempunyai potensi untuk merawat dirinya sendiri (*self care*) untuk mempertahankan kesehatan dan kesejahteraannya. Dalam konteks pencegahan kanker payudara teori ini relevan dengan SADARI, karena merupakan bentuk nyata dari *self care* yaitu perilaku mandiri wanita untuk mengenali kondisi tubuhnya serta dapat mendeteksi adanya perubahan atau kelainan pada payudara dan mendorong individu untuk mengambil keputusan mengenai langkah pencegahan sebagai bentuk perawatan diri (Cucu dan Irna, 2024)

Penelitian oleh Ernawati, dkk (2022) terkait gambaran umum pengetahuan dan sikap remaja putri tentang SADARI menggambarkan bahwa terjadinya kanker payudara dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan remaja putri terkait pelaksanaan SADARI. Penelitian tersebut memperoleh hasil 83,3% remaja putri

tingkat pemahamannya masih rendah, 16,7% sebagian berada pada tingkat pengetahuan sedang dan tidak ada yang mencapai kategori baik tentang SADARI. Hal ini menandakan pemahaman remaja masih rendah mengenai pemeriksaan payudara sendiri sebagai deteksi dini kanker payudara.

Berdasarkan temuan penelitian dari Marhaeni, dkk (2024) terdapat perbedaan yang menunjukkan hubungan bermakna dengan tingkat pengetahuan, sikap, serta perilaku mengenai SADARI setelah memperoleh intervensi berupa edukasi kesehatan di SMA Negeri 1 Rendang Kabupaten Karangasem. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan informasi yang tepat kepada remaja putri untuk memperluas pengetahuan mereka tentang SADARI, serta menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan SADARI dengan benar dan memengaruhi niat remaja putri untuk melakukan SADARI dengan benar atas inisiatif sendiri.

Penelitian Somoyani dan Erawati (2019) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media edukasi berupa video dan *flipchart* efektif dalam mendorong perubahan perilaku wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan SADARI. Setelah intervensi, sebanyak 32 dari 43 (74,4%) responden memiliki kemampuan untuk melakukan pemeriksaan dini kanker payudara secara mandiri. Lebih lanjut, tingkat pengetahuan juga mengalami peningkatan, sebanyak 37 dari 43 (86%) responden berada pada tingkat pemahaman baik setelah mendapatkan edukasi melalui media video.

Promosi kesehatan merupakan salah satu strategi awal untuk meningkatkan pengetahuan. Pembentukan perilaku tidak terlepas dari peran pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik pula pemahaman dan kesiapan individu tersebut. Dalam hal ini, pendidikan kesehatan tentang SADARI

ditujukan untuk mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku individu terhadap SADARI. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku positif, sebaliknya jika pengetahuan yang dimiliki masih terbatas, maka dapat berisiko terkena kanker payudara (Saidah dkk., 2024)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, diperoleh bahwa dari 53 remaja putri kelas X Matematika dan Ilmu Alam (MIA), seluruhnya belum pernah mendapatkan edukasi mengenai deteksi dini kanker payudara, khususnya melalui metode Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Kondisi menunjukkan bahwa masih rendahnya informasi kesehatan reproduksi pada remaja di lingkungan sekolah, sehingga berpotensi menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam melakukan pemeriksaan fase awal kanker payudara sejak usia muda.

Mengacu pada latar belakang diatas, hal tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk menyusun penelitian dengan judul “Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Metode Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Video Animasi”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Metode Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang SADARI sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan
- d. pendidikan kesehatan melalui media video animasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya tentang pengetahuan remaja putri tentang SADARI dan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

#### a. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kebidanan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan ilmu kebidanan, terutama pada bidang Kebidanan Kesehatan Reproduksi.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan SADARI, serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, termasuk dalam bidang promosi kesehatan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi serta meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya remaja putri mengenai upaya deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan program edukasi kesehatan, khususnya terkait kesehatan reproduksi remaja dan deteksi dini kanker payudara melalui metode SADARI.